

## Preferensi Masyarakat Desa Kawasan Penyangga dengan Tujuan Wisata Utama ke Kota Batu

**Fadly Usman**

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya  
[fadlypwk@ub.ac.id](mailto:fadlypwk@ub.ac.id)

**Indradi Wijatmiko**

Departemen Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya  
[indradi@ub.ac.id](mailto:indradi@ub.ac.id)

**Meutia Aisyah Nabila**

Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gajah Mada  
[meutiaaisyahnabila@mail.ugm.ac.id](mailto:meutiaaisyahnabila@mail.ugm.ac.id)

---

Received: 30-11-2024

Revised: 05-12-2024

Accepted: 30-01-2025

---

### Abstract

Pendem Village is one of the villages located at the crossing from outside Malang via the toll road to Batu City. This route is so busy and crowded, especially the land route passed by tourists, especially those who will visit Batu City or Malang City. This is a very good opportunity, especially as an effort to be able to welcome tourists before they arrive at their destination. Another option is of course as an option before tourists return to their respective cities, they can stop for a moment in Pendem Village. However, what does Pendem Village offer to tourists? So in this community service activity, a study was conducted on the readiness of Pendem Village as a buffer tourist destination for tourists who want to come to Batu City or Surabaya City. Several important variables in the study include the readiness of Pendem Village in terms of standard facilities and infrastructure, especially as a tourist destination such as basic facilities in the form of water, electricity, wifi networks, 4G or 5G networks, as well as food, drink and rest needs for tourists. Another variable that was developed was the need for space as an artificial tourist location, especially those oriented towards agricultural products such as rice and vegetables which are superior commodities in Pendem Village. The results of the study show that there needs to be an effort to improve infrastructure, especially if Pendem Village becomes a supporting tourist destination with the concept of Lumbuh Hasil Bumi Tourism Village, which is the motto for the development of Pendem Village according to the wishes of the people in Pendem Village.

**Keywords:** *Tourism Village, Buffer Location, Tourism Awareness, Preparedness.*

### Abstrak

Desa Pendem merupakan salah desa yang terletak di perlintasan jalur dari luar Malang melalui jalan toll menuju ke Kota Batu. Begitu ramai dan padatnya jalur ini khususnya jalur darat yang dilewati oleh wisatawan, khususnya mereka yang akan berkunjung ke Kota Batu atau ke Kota Malang. Hal ini merupakan peluang yang sangat baik, khususnya sebagai upaya untuk dapat menyambut para wisatawan sebelum mereka sampai ke tempat yang dituju. Opsi lain tentu sebagai pilihan sebelum wisatawan kembali ke kota masing-masing, dapat singgah sejenak di Desa Pendem, akan tetapi apa yang ditawarkan oleh Desa Pendem bagi wisatawan? Maka dalam kegiatan pengabdian ini, dilakukan kajian terhadap kesiapsiagaan Desa Pendem sebagai tujuan



## Preferensi Masyarakat Desa Kawasan Penyangga dengan Tujuan Wisata Utama ke Kota Batu

wisata penyangga bagi wisatawan yang hendak datang ke Kota Batu atau Kota Surabaya. Beberapa variabel penting dalam kajian diantaranya kesiapan Desa Pendem dalam hal standar sarana dan prasarana, khususnya sebagai tempat tujuan wisata seperti fasilitas dasar berupa air, listrik, jaringan wifi, jaringan 4G atau 5G, serta kebutuhan makan, minum dan istirahat bagi wisatawan. Variable lain yang dikembangkan adalah kebutuhan ruang sebagai lokasi wisata buatan, khususnya yang berorientasi pada hasil pertanian seperti padi, dan sayur mayur yang merupakan komoditas unggulan di Desa Pendem. Hasil kajian menunjukkan bahwa, perlu ada upaya peningkatan sarana prasarana, khususnya jika Desa Pendem menjadi tujuan wisata penyangga dengan konsep Desa Wisata Lumbuh Hasil Bumi, yang merupakan moto pengembangan Desa Pendem menurut keinginan masyarakat di Desa Pendem.

**Kata Kunci:** *Desa Wisata, Lokasi Penyangga, Sadar Wisata, Kesiap-siagaan*

### PENDAHULUAN

Desa Pendem yang terletak di Kecamatan Junrejo Kota Batu memiliki berbagai daya tarik wisata yang dapat dikembangkan. Desa Pendem memiliki potensi wisata sejarah karena merupakan jalur purba yang menghubungkan daerah Malang-Batu-Pujon. Hal ini didukung oleh adanya bukti arkeologi berupa candi yang merupakan tempat suci Agama Hindu. Banyak para ahli mengaitkan candi ini merupakan bangunan yang disebut di dalam Prasasti Sangguran. Apabila asumsi ini benar, bisa dipastikan bahwa candi ini usianya lebih tua dari Candi Songgoriti. Hal ini membuktikan bahwa di Desa Pendem telah ada pemukiman kuno di Kota Batu. Apalagi secara berurutan juga di temukan sebuah arca unik yang sangat jarang ditemui di Indonesia yaitu arca Trisira yang mempunyai tiga kepala. Selain potensi wisata sejarah, Desa Pendem juga memiliki wisata budaya yang didukung oleh partisipasi aktif masyarakat yang peduli terhadap warisan nenek moyang. Di samping uri-uri budaya, wujud terima kasih masyarakat Desa Pendem diwujudkan dalam bentuk slametan desa yang biasanya diadakan pada Bulan Syura. Destinasi ini bisa memotivasi komunitas seni budaya untuk bisa berkembang dan lebih kreatif guna mendukung lahirnya destinasi ini. Di Desa Pendem catat ada kurang lebih 28 komunitas atau sanggar seni budaya yang meliputi seni bantengan, hadrah, jamaah sholawat, kuda lumping, orkes melayu, tayub, pencak silat, banteng dan pencak, reyog, sanduk, seni islami, terbang jidor dan seni sanggar seni tari. Potensi seni budaya ini juga menjadi pelaku dalam perayaan Festival Tabebuya. Festival Tabebuya diadakan pada saat musim semi dimana disepanjang dikompleks Pusdik Arhanud tumbuh bunga tabebuya. Pemandangan yang indah merupakan potensi destinasi wisata alam dan budaya Desa Pendem yang bisa dinikmati tanpa harus jauh jauh pergi ke Negara Jepang.

Suatu desa dapat dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan antara lain sebagai berikut; (1) Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi; (2) Memiliki obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek

wisata;<sup>1</sup> (3) Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya;<sup>2</sup> (4) Keamanan di desa tersebut terjamin; (5) Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai;<sup>3</sup> (6) Beriklim sejuk atau dingin; (7) Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas lain.<sup>4</sup>

Dalam kegiatan pengabdian ini, dilakukan kajian terhadap kesiapan Desa Pendem sebagai tujuan wisata penyangga bagi wisatawan yang hendak datang ke Kota Batu atau Kota Surabaya. Beberapa variabel penting dalam kajian diantaranya kesiapan Desa Pendem dalam hal standard sarana dan prasarana, khususnya sebagai tempat tujuan wisata seperti fasilitas dasar berupa air, listrik, jaringan wifi, jaringan 4G atau 5G, serta kebutuhan makan, minum dan istirahat bagi wisatawan dimilikinya.<sup>5</sup>

Variable lain yang dikembangkan adalah kebutuhan ruang sebagai lokasi wisata buatan, khususnya yang berorientasi pada hasil pertanian seperti padi, dan sayur mayur yang merupakan komoditas unggulan di Desa Pendem. Hasil kajian menunjukkan bahwa, perlu ada upaya peningkatan sarana prasarana, khususnya jika Desa Pendem menjadi tujuan wisata penyangga dengan konsep Desa Wisata Lumbuh Hasil Bumi, yang merupakan moto pengembangan Desa Pendem menurut keinginan masyarakat di Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

## KAJIAN LITERATUR

Pencitraan suatu tempat wisata bersifat kompleks karena sifatnya yang interdisipliner, identifikasi kebutuhan pasar yang sangat kompetitif, akomodir kebutuhan pemangku kepentingan yang beragam, dan kemampuannya untuk memengaruhi prioritas lokal, regional dan nasional. Dalam membangun citra tempat wisata yang baik, dirasa penting untuk menyelesaikan berbagai perspektif pemangku kepentingan dan bagaimana untuk dapat menghubungkan berbagai narasi yang prioritas bagi pencitraan sebuah tempat wisata, karena

---

<sup>1</sup> Barcellos-Paula, L., Castro-Rezende, A., & Gil-Lafuente, A. M. (2024). Application of the Affinities Theory to the environmental sustainability of tourist destinations: The case of Ljubljana. *Cleaner and Responsible Consumption*, 14, 100216. <https://doi.org/10.1016/j.clrc.2024.100216>

<sup>2</sup> Pearce, D. G. (2008). A needs-functions model of tourism distribution. *Annals of Tourism Research*, 35(1), 148–168. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2007.06.011>

<sup>3</sup> Sabiote-Ortiz, C. M., Castañeda-García, J. A., & Frías-Jamilena, D. M. (2024). What shapes tourists' visit intention in different stages of public health crises? The influence of destination image, information-literacy self-efficacy, and motivations. *Journal of Destination Marketing & Management*, 31, 100864. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2024.100864>

<sup>4</sup> Zientara, P., Jazdzewska-Gutta, M., Bał, M., & Zamojska, A. (2024). What drives tourists' sustainable mobility at city destinations? Insights from ten European capital cities. *Journal of Destination Marketing & Management*, 33, 100931. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2024.100931>

<sup>5</sup> La Lopa, J. "Mick," & Day, J. (2011). Pilot Study to Assess the Readiness of the Tourism Industry in Wales to Change to Sustainable Tourism Business Practices. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 18(1), 130–139. <https://doi.org/10.1375/jhtm.18.1.130>

## Preferensi Masyarakat Desa Kawasan Penyangga dengan Tujuan Wisata Utama ke Kota Batu

visual umum memiliki interpretasi berlapis bahkan bias dan tidak fokus. Diperlukan lebih banyak pengembangan teori khususnya terkait optimasi tempat wisata baru. Dari sudut pandang praktisi dan organisasi dapat digunakan metodologi pemetaan persepsi untuk menciptakan platform komunikasi tempat yang unik, khususnya dalam membangun citra tempat wisata yang sebelumnya bukan tujuan para turis.<sup>6</sup> Hal ini bertujuan agar dapat memperkuat identitas suatu tempat berdasarkan warisan, budaya, karakter dan modernitas.<sup>7</sup>

Pariwisata desa tradisional secara signifikan membentuk interaksi dinamis antara hubungan manusia, lahan dan berkontribusi langsung pada evolusi tiga penggunaan lahan utama yaitu ekologi, produksi, dan ekonomi Masyarakat.<sup>8</sup> Pariwisata di kawasan pedesaan bertujuan untuk memberdayakan penduduk desa dengan meningkatkan modal fisik dan finansial penduduk lokal, yaitu dengan mengurangi ketergantungan pada lahan pertanian. Namun, kerentanan interaktif dapat berdampak signifikan terhadap persepsi risiko mereka terhadap terulangnya kemiskinan, sehingga membentuk perilaku mereka dalam keputusan investasi dan operasi bisnis dalam pariwisata pedesaan menjadi agenda edukasi yang penting bagi masyarakat di perdesaan.<sup>9</sup> Pada kenyataannya, sensitivitas masyarakat tidak mungkin didorong oleh persepsi negatif terhadap pariwisata. Sebaliknya indikator-indikator tersebut berfokus pada kompleksitas proses, penyelarasan strategis, tingkat kepercayaan pada pemerintah daerah, dan kualitas keterlibatan antara pemerintah daerah dan masyarakat setempat dalam membangun tempat tujuan wisata baru khususnya di kawasan perdesaan.<sup>10</sup> Penerapan praktik pariwisata berkelanjutan mengharuskan organisasi pariwisata untuk mengubah praktik dan perilaku dalam menjalankan bisnis pariwisata yang ada. Meskipun praktik baru tersebut diharapkan bermanfaat, penerapan perubahan dalam organisasi merupakan tantangan khususnya untuk mengubah paradigma tentang pariwisata daerah. Faktor penting dalam penerapan program perubahan ini adalah 'kesiapan untuk berubah' dari individu yang terlibat dalam proses tersebut, karena nilai prinsip keberlanjutan dalam industri pariwisata telah menjadi lebih menonjol dalam banyak aspek khususnya aspek sosial dan ekonomi lokal. Beberapa penelitian terkait dampak pergeseran kegiatan ekonomi masyarakat di perdesaan menunjukkan hasil bahwa, kapasitas adaptif

---

<sup>6</sup> Plested, B. A., Edwards, R. W., & Jumper-Thurman, P. (2006). *Community Readiness: A handbook for Successful Change*. Fort Collins, CO: Tri-Ethnic Center for Prevention Research.

<sup>7</sup> Kotsi, F., Balakrishnan, M. S., Michael, I., & Ramsøy, T. Z. (2018). Place branding: Aligning multiple stakeholder perception of visual and auditory communication elements. *Journal of Destination Marketing & Management*, 7, 112–130. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2016.08.006>.

<sup>8</sup> Wang, S., Tian, Q., Chen, X., Zhang, Q., Deng, F., & Arif, M. (2024). Study of the evolving relationship between tourism development and cultural heritage landmarks in the eight Chengyang scenic villages in China. *Ecological Indicators*, 167, 112702. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2024.112702>.

<sup>9</sup> Chen, Q., & Cai, L. A. (2025). Self-fulfilling prophecy in livelihood sustainability: Rural tourism in Pingqian Village, China. *Tourism Management*, 106, 104988. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2024.104988>.

<sup>10</sup> Law, A., Pyke, J., De Lacy, T., & McGrath, G. M. (2022). Towards a community sensitivity index for tourism investment: A case study of regional Australia. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 50, 412–420. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.12.009>.

penduduk pedesaan di desa-desa wisata sedikit lebih tinggi dari pada desa-desa-desa yang bukan menjadi tujuan wisata.<sup>11</sup>

Merujuk pada beberapa pembahasan terkait pengembangan kawasan perdesaan sebagai tempat tujuan pariwisata, dampak ekonomi dan dampak sosial menjadi suatu menu utama yang akan mengikuti pengembangan kawasan perdesaan menjadi tempat tujuan wisata baru. Akan tetapi dukungan dari banyak pihak menjadi perlu, khususnya dalam mempersiapkan desa wisata menjadi tujuan wisata prioritas. Persiapan akan modal, dukungan pemerintah, organisasi yang baik dan juga dukungan dari masyarakat di desa yang akan dijadikan sebagai tempat tujuan wisata. Sehingga dalam penelitian ini, dianggap perlu untuk dapat mengukur kesiapan masyarakat sebagai tempat tujuan wisata atau bahkan sebagai desa wisata penyangga tujuan wisata utama di Malang yaitu ke Kota Batu atau Kota Malang.

## METODE PENELITIAN

Prinsip dasar pengembangan desa wisata; (1) Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan desa; (2) Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk desa, salah satu bisa bekerja sama atau individu yang memiliki; (3) Pengembangan desa wisata didasarkan pada salah satu “sifat” budaya tradisional yang lekat pada suatu desa atau “sifat” atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.

Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata; (1) Akomodasi: sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk; (2) Atraksi: seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti: kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik. Bagaimana kesiapan dengan Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Malang sebagai Desa Wisata? Dalam kegiatan ini, dilakukan beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan; (1) Pengumpulan data; (2) Analisis Spasial; (3) Kajian kesiapan masyarakat Desa Pendem sebagai Desa Wisata; (4) Menyusun rencana masterplan Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Untuk mengkaji dan menilai kesiapan komunitas secara sistematis, salah satu metode yang efektif adalah dengan penggunaan Model Kesiapan Komunitas (*community readiness model*)

---

<sup>11</sup> Jing, Z., Yu, Y., Wang, Y., Su, X., Qiu, X., Yang, X., & Xu, Y. (2024). Study on the mechanism of livelihood behavior decision of rural residents in ethnic tourism villages in Western Sichuan. *Ecological Indicators*, 166, 112250. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2024.112250>.

## Preferensi Masyarakat Desa Kawasan Penyangga dengan Tujuan Wisata Utama ke Kota Batu

yang dikembangkan oleh Pusat Penelitian Pencegahan Tri-Etnik.<sup>12</sup> Model ini dirancang untuk mengukur sejauh mana masyarakat atau komunitas siap untuk menghadapi perubahan dan pengembangan baru, khususnya untuk mengidentifikasi kawasan dan atau sektor apa yang membutuhkan perhatian dan penguatan. Untuk itu, penilaian kesiapan masyarakat menjadi penting untuk merancang dan menerapkan strategi yang efektif dalam mengelola wisata, terutama dalam menghadapi perubahan kondisi pasar dan permintaan wisatawan. Dalam kajian ini, analisis yang digunakan untuk menilai kesiapan adalah *Community Readiness Model (CRM)*. Klasifikasi tingkat kesiapan menurut responden kunci terdiri dari 9 tingkat berdasarkan CRM yaitu *no awareness, denial/resistance, vague awareness, preplanning, preparation, initiation, stabilization, expansion/confirmation, dan community ownership*.<sup>13</sup> Tabel berikut merupakan tingkatan kesiapan masyarakat yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kesiapan masyarakat Desa Pendem dalam membangun desa wisata.

**Tabel 1. Tingkat Kesiapan Masyarakat**

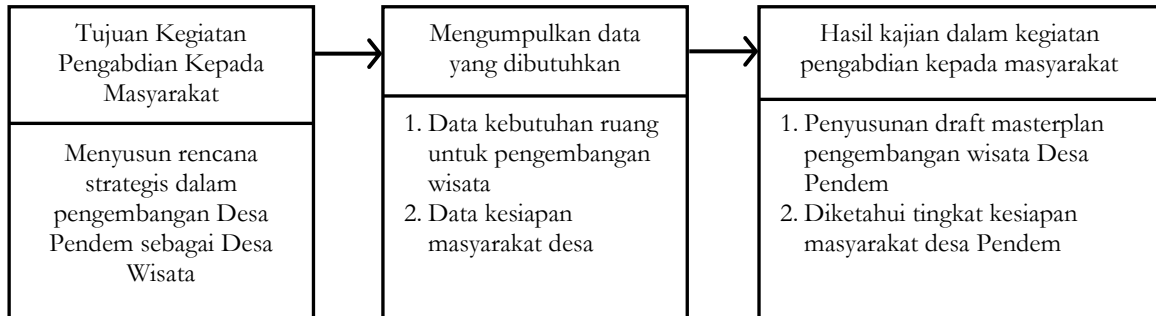
No	Tingkat Kesiapan Masyarakat	Rentang
1	No Awareness	Tidak ada kesadaran 1.00 - 1.44
2	Denial or Resistance	Penyangkalan atau Perlawanan 1.45 - 1.89
3	Vague Awareness	Kesadaran yang Tidak Jelas 1.90 - 2.34
4	Preplanning	Perencanaan Awal 2.35 - 2.79
5	Preparation	Persiapan 2.80 - 3.24
6	Initiation	Inisiasi 3.25 - 3.69
7	Stabilization	Stabilisasi 3.70 - 4.14
8	Expansion or Confirmation	Ekspansi atau Konfirmasi 4.15 - 4.59
9	Community Ownership	Kepemilikan Komunitas 4.60 - 5.00

Pada kegiatan pengabdian ini, variabel penting di dalam kajian diantaranya adalah tentang kesiapan Desa Pendem sebagai destinasi wisata baru dan dalam hal ini terkait pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendukung, khususnya sebagai tempat tujuan wisata seperti; fasilitas dasar berupa air, listrik, jaringan wifi, jaringan 4G atau 5G, serta kebutuhan makan, minum dan istirahat bagi wisatawan. Variable lain yang dikembangkan adalah kebutuhan ruang sebagai lokasi wisata buatan, khususnya yang berorientasi pada hasil pertanian seperti padi, dan sayur mayur yang merupakan komoditas unggulan di Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Malang. Yang tidak kalah penting adalah mengukur kesiapan masyarakat Desa Pendem terkait rencana pengembangan kawasan wisata Buatan dengan tema

<sup>12</sup> Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2021). Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>

<sup>13</sup> Plested, B. A., Edwards, R. W., & Jumper-Thurman, P. (2006). *Community Readiness: A handbook for Successful Change*. Fort Collins, CO: Tri-Ethnic Center for Prevention Research.

lambung pangan daerah dengan komoditas utama berupa padi dan sayuran. Secara garis besar, metode kajian dalam kegiatan pengabdian adalah dengan melakukan beberapa pendekatann teknis berikut seperti terlihat pada gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Pendem**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melakukan pembahasan pada hasil kegiatan pengabdian di Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, pembahasan dibagi ke dalam empat kelompok kegiatan yaitu; pengumpulan data di lapangan, analisis spasial, kajian kesiapan masyarakat, dan penyusunan draft masterplan Desa Pendem dengan tema wisata lumbung pangan daerah. Gambar di bawah ini merupakan batas administrasi Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Desa terbagi dua oleh jalan propinsi, sisi utara sebagian wilayah merupakan markis militer berupa fasilitas pertahanan udara (ARHANUD). Sedangkan bagian selatan didominasi penggunaan lahan untuk kawasan permukiman, kawasan perumahan formal yang dibangun oleh developer, dan juga kawasan pertanian. Delinisasi kawasan berwarna hijau (lihat gambar 2) merupakan ketersediaan lahan untuk wisata buatan. Di lokasi sudah terdapat beberapa fasilitas seperti gazebo dan pendopo, serta fasilitas lain seperti tempat penjemuran padi, kandang kambing, gudang pakan ternak, kolam aquaponik, dan toilet. Temuan awal menunjukkan bahwa perlu dilakukan perencanaan ulang sehingga fasilitas yang ada dapat lebih dioptimalkan sesuai dengan kebutuhan Desa Wisata Pendem.

## Preferensi Masyarakat Desa Kawasan Penyangga dengan Tujuan Wisata Utama ke Kota Batu



**Gambar 2. Batas Administrasi Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu**

Sejauh ini, Desa Pendem belum terlibat secara aktif untuk dikembangkan sebagai tempat tujuan wisata. Letaknya yang strategis dengan frekwensi lalu lintas kendaraan bermotor yang sangat tinggi, maka sudah selayaknya Desa Pendem berbenah diri sehingga dapat menjadi salah satu tujuan wisatawan yang singgah ke Kota Batu atau ke Kota Malang. Untuk sementara, konsep yang ditawarkan adalah menjadikan Desa Pendem sebagai daerah penyangga kawasan wisata utama di Kota Batu dan Kota Malang.

Sebagai daerah penyangga, maka Desa Pendem harus melengkapi dirinya dengan fasilitas yang memadai seperti tempat beristirahat, parkir kendaraan bermotor yang memadai, menawarkan atraksi-ateraksi tertentu, tempat makan, tempat penjualan souvenir, dan fasilitas pendukung lainnya. Dalam proses pengumpulan data kepada masyarakat, semua kebutuhan tersebut akan ditanyakan, sehingga diketahui tingkat kesiapan desa dan masyarakat desa sebagai tujuan wisata baru, yaitu Desa Wisata Pendem dengan tema Lumbung Pangan Daerah.

### Pengumpulan Data

Adapun jenis data yang dikumpulkan diantaranya data spasial dan kebutuhan ruang, serta data dari kuisisioner untuk mengukur kesiapan masyarakat Desa Pendem terhadap rencana pengembangan wisata. Sebagai daerah penyangga kawasan wisata, Desa Pendem dapat menyediakan fasilitas-fasilitas dasar sebagai daerah transit.



**Gambar 3. Foto Mapping Jaringan Jalan Yang Tersedia di Desa Pendem**

Gambar 3 di atas merupakan kondisi eksisting aksesibilitas yang dimiliki oleh Desa Pendem. Lebar jalan bervariasi, mulai dari 1.5 m sampai dengan 12 m dengan perkerasan makadam, paving, beton dan aspal. Kondisi ini tentu berdampak langsung terhadap kesiapan Desa Pendem untuk menyambut volume kendaraan dengan frekwensi yang tinggi, jika Desa pendem menjadi lokasi tujuan wisata baru di Kota Batu. Kebutuhan ruang lainnya tentu terkait area kendaraan bermotor atau area parkir sepeda motor atau mobil, bahkan bis pariwisata<sup>14</sup>. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan lain menyangkut ketersediaan lahan sebagai tempat wisata buatan dan atau atraksi, tempat makan seperti pujasera, warung nasi dan restoran, toko penjualan souvenir, dan fasilitas penunjang lainnya seperti tempat ibadah berupa masjid atau musholah, toilet, kantor pengelola dan sebagainya.

Pada gambar 2 di atas diketahui bahwa ketersediaan lahan untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata desa terlihat pada blok berwarna hijau. Ketersediaan lahan tersebut kemudian dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengakomodir keinginan warga desa dan juga rencana pengembangan kawasan desa wisata menurut konsep dari para perangkat desa di Desa Pendem. Luas kawasan tersedia sekitar 4 ha atau 40.000 m<sup>2</sup> dan kondisi eksisting dapat dilihat pada gambar foto mapping di bawah ini.

Dalam membangun dan mengembangkan destinasi wisata yang relatif baru, beberapa peneliti menitik beratkan kepada kebutuhan dasar para pelancong dan juga ketersediaan potensi

<sup>14</sup> Reichstein, C., & Härting, R.-C. (2018). Potentials of changing customer needs in a digital world – a conceptual model and recommendations for action in tourism. *Procedia Computer Science*, 126, 1484–1494. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.08.120>

## Preferensi Masyarakat Desa Kawasan Penyangga dengan Tujuan Wisata Utama ke Kota Batu

tempat wisata yang ingin dikembangkan<sup>15, 16</sup>. Bagaimana dengan Desa Pendem, potensi apa saja yang dimiliki oleh Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Desa Pendem memiliki atraksi budaya tahunan yang masih bisa ditingkatkan menjadi pertunjukan seni yang ditampilkan berkala, mingguan atau bulanan. Desa Pendem juga terkenal dengan keberadaan pohon tabebuya yang berada di sepanjang jalan utama di Desa Pendem (lihat gambar 4 foto E).



Gambar 4. Foto Mapping Sekitar Lokasi Lahan Untuk Pengembangan Wisata Desa Pendem

### Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat

Untuk mengukur kesiapan masyarakat, terdapat dua kelompok variable utama yang dijadikan parameter terhadap kesiapan masyarakat di Desa pendem, yaitu parameter sarana prasarana penunjang dan parameter masyarakat di Desa Pendem. Untuk parameter sarana prasarana penunjang kegiatan pariwisata di Desa Pendem, yang menjadi pertimbangan penting adalah; aksesibilitas atau jaringan jalan yang tersedia, tempat penjualan makanan berupa warung nasi atau restoran, tempat penjualan souvenir, kesiapan organisasi pariwisata desa, dan kesiapan perangkat desa. Sedangkan untuk kesiapan masyarakat desa, kelompok pertanyaan diantaranya terkait demografi yang berisi informasi umum penduduk di Desa pendem seperti; usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Kemudian kelompok pertanyaan lainnya adalah terkait keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan di Desa Pendem, hal ini penting untuk diketahui

<sup>15</sup> Pearce, D. G. (2008). A needs-functions model of tourism distribution. *Annals of Tourism Research*, 35(1), 148–168. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2007.06.011>.

<sup>16</sup> Wang, X. (2024). Construction of smart tourism system integrating tourist needs and scene characteristics. *Systems and Soft Computing*, 6, 200168. <https://doi.org/10.1016/j.sasc.2024.200168>.

peneliti agar dapat dilakukan tindakan tertentu dan juga menghasilkan rekomendasi yang sesuai kebutuhan. Tabel 2 berikut merupakan hasil pengumpulan data terkait kondisi demografi masyarakat di Desa Pendem. Secara umum, tingkat pendidikan masih berada di SMP (20%) dan SMA (35%).

**Tabel 2. Kondisi Demografi Penduduk Desa Pendem**

	1	2	3	4	5
usia	< 15 tahun	15-18 tahun	18 - 25 tahun	25-60 tahun	> 60 tahun
	0,00%	15,00%	45,00%	23,00%	17,00%
pendidikan	tidak sekolah	SD	SMP	SMA	Sarjana
	12,00%	15,00%	20,00%	35,00%	18,00%
pekerjaan	tidak bekerja	petani	pegawai	PNS	lainnya
	15,00%	40,00%	15,00%	8,00%	22,00%
penghasilan	tidak punya	1 - 3 jt	3 - 5 jt	5 - 10 jt	> 10 jt
	20,00%	42,00%	28,00%	6,00%	4,00%

Tabel 3 di bawah ini merupakan hasil pengumpulan data pada sarana dan prasarana penunjang tujuan wisata di Desa Pendem seperti lebar jalan, jenis perkerasan, ketersediaan fasilitas makan minum, fasilitas penjualan souvenir, sarana ibadah, toilet dan sarana tempat parkir. Ketersediaan resto dan souvenir shop didominasi oleh toko ukuran kecil dengan tempat parkir terbatas. Sedangkan aksesibilitas didominasi jalan lebar 1.5 – 2.0 m (25%) dan 2.0 – 5.0 m (48%), dengan perkerasan jalan cukup baik dengan paving (30%) dan aspal (32%) dengan sedikit jalan yang sudah dicor beton (5%). Sedangkan tabel 4 di atas merupakan sikap masyarakat di Desa Pendem, Kecamatan Junrejo terhadap rencana pengembangan wisata desa.

**Tabel 3. Kondisi Sarana Prasarana Penunjang Tujuan Wisata di Desa Pendem**

	1	2	3	4	5
Lebar jalan	< 1.5 m	1.5 - 2.0 m	2.0 - 5.0 m	5.0 - 12.0 m	> 12.0 m
	10,00%	25,00%	48,00%	9,00%	8,00%
Perkerasan jalan	tanpa perkerasan	makadam	paving	aspal	cor beton
	15,00%	18,00%	30,00%	32,00%	5,00%
pujasera dan resto	tidak punya	warung nasi	café	resto	resto besar
	26,00%	32,00%	28,00%	10,00%	4,00%
souvenir shop	tidak punya	toko kecil	toko sedang	toko besar	swalayan
	12,00%	39,00%	37,00%	12,00%	0,00%
sarana ibadah	tidak punya	musholah	masjid kecil	masjid besar	masjid raya
	8,00%	40,00%	35,00%	17,00%	0,00%
toilet	tidak punya	ikut fasilitas	mandiri	tidak punya	tidak punya
	25,00%	48,00%	27,00%	0,00%	0,00%
tempat parkir	tidak punya	tersedia R2	tersedia R4	bis kecil	bis besar
	12,00%	45,00%	30,00%	8,00%	5,00%

Penilaian menggunakan skala linkert, dimana nilai 1 merupakan nilai paling rendah dengan penilaian ‘sangat tidak setuju’ atau ‘sangat tidak puas’ sedangkan nilai paling tinggi yaitu

## Preferensi Masyarakat Desa Kawasan Penyangga dengan Tujuan Wisata Utama ke Kota Batu

5 dengan penilaian 'sangat setuju' atau 'sangat puas'. Secara umum, pemahaman, kepedulian, sikap masyarakat dan kontribusi masyarakat terhadap rencana pengembangan desa wisata masih didominasi penilaian tengah. Begitu juga dengan sikap kepala desa terkait tingkat pengetahuan, pengaruh, keterlibatan, dukungan dan kepuasan kepala desa juga didominasi nilai sedang pada level 2 dan 3. Hal ini kemungkinan terjadi karena kepala desa yang ada di Desa Pendem statusnya adalah Pegawai Negeri Sipil, sehingga secara administratif tugasnya hanya mengerjakan tugas rutin di Desa saja. Adapun isu desa wisata, pengetahuan umum masyarakat desa tentang desa wisata, dukungan masyarakat, serta kepuasan masyarakat dengan hasil rekapitulasi data yang masih dominan pada level 2 dan 3 seperti terlihat pada tabel 4 di atas.

Jika merujuk kepada tingkat kesiapan masyarakat yang dikembangkan oleh Pusat Penelitian Pencegahan Tri-Etnik<sup>17</sup> seperti terlihat pada tabel 5 di bawah, maka level kesiapan masyarakat di Desa Pendem sebagai desa tujuan wisata baru, berupa Desa Wisata dengan konsep lumbung pangan regional berada di tingkat preplanning dengan nilai 2,77 (lihat tabel 1) sehingga perlu dilakukan upaya yang lebih serius agar rencana pengembangan Desa Pendem, Kecamatan Junrejo sebagai destinasi wisata baru di Kota Batu dapat segera diwujudkan.

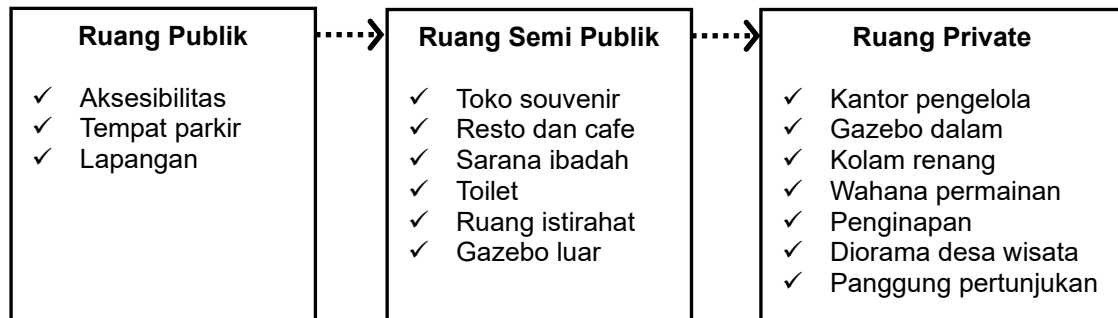
**Tabel 5. Total Nilai Kesiapan Masyarakat Di Desa Pendem**

	1	2	3	4	5	Nilai
pemahaman	0.15	0.50	1.50	0.28	0.15	2.58
kepedulian	0.10	0.50	1.44	0.36	0.40	2.80
sikap masyarakat	0.12	0.56	0.90	0.88	0.40	2.86
kontribusi masyarakat	0.15	0.36	0.99	0.96	0.50	2.96
tingkat pengetahuan	0.25	0.60	0.96	0.32	0.25	2.38
pengaruh kepala desa	0.26	0.44	0.60	0.72	0.70	2.72
keterlibatan kepala desa	0.15	0.52	0.90	0.48	0.85	2.90
dukungan kepala desa	0.12	0.78	1.11	0.48	0.00	2.49
kepuasan kepala desa	0.08	0.60	0.78	0.68	0.95	3.09
organisasi wisata desa	0.05	0.72	1.05	0.60	0.45	2.87
isu desa wisata	0.28	0.40	0.75	0.56	0.65	2.64
pengetahuan masyarakat	0.25	0.76	0.75	0.40	0.10	2.26
dukungan masyarakat	0.10	0.50	0.60	0.72	1.35	3.27
kepuasan masyarakat	0.12	0.70	0.60	0.68	0.80	2.90
<b>Kesiapan Masyarakat (<i>community readiness</i>)</b>						<b>2.77</b>

Untuk menyusun masterplan, perlu diketahui beberapa kebutuhan ruang bagi Desa wisata, dan untuk mensederhanakan pola ruang, kebutuhan ruang dibagi menjadi kebutuhan ruang publik, semi publik dan ruang private. Kelompok ruang publik seperti tempat parkir,

<sup>17</sup> Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2021). Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>

lapangan, dan akses jalan, sedangkan untuk ruang semi publik seperti toko souvenir, resto, cafe, sarana ibadah dan toilet. Sedangkan untuk ruang yang masuk kategori ruang private adalah tempat bermain yang untuk akses masuk membutuhkan pembelian tiket masuk. Kelompok ruang private diantaranya ada gazebo tempat bermain, beberapa wahana permainan, kolam renang, dan ruang-ruang pertunjukan khusus Desa wisata dengan tema lumbung pangan daerah seperti diorama kegiatan pertanian, peternakan dan perkebunan. Gambar 5 di bawah ini merupakan diagram pembagian kebutuhan ruang untuk tempat wisata baru di Desa Pendem.



Gambar 5. Pembagian Ruang Untuk Pengembangan Wisata Desa Pendem

Secara umum, kebutuhan ruang publik cenderung kepada pemenuhan kebutuhan aksesibilitas dari dan menuju ke tempat wisata, sehingga lebar jalan, jenis perkerasan jalan dan sempadan jalan di jalur aksesibilitas yang ada perlu diperhatikan dengan lebih cermat lagi. Sedangkan ruang semi publik diperuntukkan bagi pengunjung yang memang bertujuan untuk rehat sejenak sebelum menuju dan atau meninggalkan Kota Batu atau Kota Malang.

## KESIMPULAN

Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu merupakan Desa yang sering dilewati kendaraan wisatawan yang akan berkunjung ke Kota Batu atau Kota Malang melalui jalan perusahaan, Karangploso. Tingginya intensitas kendaraan bermotor khususnya pada akhir pekan, mengemukakan ide agar Desa Pendem dapat berbenah dan melakukan perbaikan menuju Desa wisata yang dapat menawarkan aktifitas pariwisata dan menyerap ribuan wisatawan yang pada mulanya hanya melintasi Desa, lalu dapat singgah di Desa Pendem dengan menawarkan atraksi alam dan non alam sebagai tujuan wisata baru. Tema yang akan diunggulkan adalah Desa Pendem sebagai Desa lumbung pangan daerah dengan komoditas utama berupa pertanian padi dan sayuran.

Hasil analisis spasial menunjukkan bahwa tingkat kesiapan masyarakat Desa Pendem dengan nilai 2,77 berada pada level persiapan perencanaan (preplanning). Hasil kesiapan masyarakat masih jauh dari kesiapan yang dibutuhkan dalam membangun tempat wisata di Desa Pendem. Ketidak siapan bukan hanya karena kondisi sosial masyarakat yang tidak siap secara

## **Preferensi Masyarakat Desa Kawasan Penyangga dengan Tujuan Wisata Utama ke Kota Batu**

mental, tetapi juga kondisi infrastruktur eksisting yang kurang memadai jika harus menjadi tempat tujuan wisata.

Hasil penilaian terhadap sarana prasarana juga menunjukkan hasil yang kurang baik dimana masih banyak lebar jalan di Desa Pendem yang kondisinya masih sempit, sedangkan jenis perkerasan jalan juga masih didominasi tanpa perkerasan, makadam dan paving stone. Pemerintah harus dapat memberi bantuan infrastruktur sarana prasarana yang memadai di Desa Pendem jika ingin mengembangkan Desa Pendem sebagai tempat tujuan wisata baru di Kota Batu.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Fakultas Teknik atas bantuan pendanaan melalui program pengabdian kepada masyarakat (PKM) terpadu Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya dengan nomer 97/UN10.F07/PKM/2024. Semoga hasil kajian ini dapat memberi manfaat yang maksimal bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan kawasan pariwisata baru dengan tema khusus seperti di Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barcellos-Paula, L., Castro-Rezende, A., & Gil-Lafuente, A. M. (2024). Application of the Affinities Theory to the environmental sustainability of tourist destinations: The case of Ljubljana. *Cleaner and Responsible Consumption*, 14, 100216. <https://doi.org/10.1016/j.clrc.2024.100216>
- Chen, Q., & Cai, L. A. (2025). Self-fulfilling prophecy in livelihood sustainability: Rural tourism in Pingqian Village, China. *Tourism Management*, 106, 104988. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2024.104988>
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2021). Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>
- Jing, Z., Yu, Y., Wang, Y., Su, X., Qiu, X., Yang, X., & Xu, Y. (2024). Study on the mechanism of livelihood behavior decision of rural residents in ethnic tourism villages in Western Sichuan. *Ecological Indicators*, 166, 112250. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2024.112250>
- Kotsi, F., Balakrishnan, M. S., Michael, I., & Ramsøy, T. Z. (2018). Place branding: Aligning multiple stakeholder perception of visual and auditory communication elements. *Journal of Destination Marketing & Management*, 7, 112–130. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2016.08.006>
- La Lopa, J. “Mick,” & Day, J. (2011). Pilot Study to Assess the Readiness of the Tourism Industry in Wales to Change to Sustainable Tourism Business Practices. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 18(1), 130–139. <https://doi.org/10.1375/jhtm.18.1.130>

- Law, A., Pyke, J., De Lacy, T., & McGrath, G. M. (2022). Towards a community sensitivity index for tourism investment: A case study of regional Australia. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 50, 412–420. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.12.009>
- Pearce, D. G. (2008). A needs-functions model of tourism distribution. *Annals of Tourism Research*, 35(1), 148–168. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2007.06.011>
- Plested, B. A., Edwards, R. W., & Jumper-Thurman, P. (2006). *Community Readiness: A handbook for Successful Change*. Fort Collins, CO: Tri-Ethnic Center for Prevention Research.
- Reichstein, C., & Härting, R.-C. (2018). Potentials of changing customer needs in a digital world – a conceptual model and recommendations for action in tourism. *Procedia Computer Science*, 126, 1484–1494. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.08.120>
- Sabiote-Ortiz, C. M., Castañeda-García, J. A., & Frías-Jamilena, D. M. (2024). What shapes tourists' visit intention in different stages of public health crises? The influence of destination image, information-literacy self-efficacy, and motivations. *Journal of Destination Marketing & Management*, 31, 100864. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2024.100864>
- Wang, S., Tian, Q., Chen, X., Zhang, Q., Deng, F., & Arif, M. (2024). Study of the evolving relationship between tourism development and cultural heritage landmarks in the eight Chengyang scenic villages in China. *Ecological Indicators*, 167, 112702. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2024.112702>
- Wang, X. (2024). Construction of smart tourism system integrating tourist needs and scene characteristics. *Systems and Soft Computing*, 6, 200168. <https://doi.org/10.1016/j.sasc.2024.200168>
- Zientara, P., Jądzewska-Gutta, M., Bąk, M., & Zamojska, A. (2024). What drives tourists' sustainable mobility at city destinations? Insights from ten European capital cities. *Journal of Destination Marketing & Management*, 33, 100931. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2024.100931>